Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2025, 11 (11.C), 67-73
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11855
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Implementasi Pemikiran Ibnu Sina tentang Sistem Pendidikan Modern di Sekolah dalam Membentuk Akhlak Terpuji Anak Usia Dini

Idhar[1] , Mahmudin Sudin[2]

[1,2]Universitas Muhammadiyah Jakarta

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstrak

Dalam penelitian ini untuk mengkaji terkait dengan Implementasi Pemikiran Ibnu Sina dalam sistem pendidikan modern di sekolah membentuk akhlak terpuji anak usia dini, Ibnu Sina adalah seorang filsuf dan ilmuan Islam yang menekankan pentingnya sistem pendidikan yang berhubungan dengan nilai-nilai intelektual, spiritual dan moral, pendidikan Ibnu Sina sangat relavansi terhadap kebutuhan pendidikan di masa modern ini yang melibatkan secara langsung pada anak usia dini. Dalam penelian ini menggunakan Metode kualitatif dengan studi literatur yang menghasilkan data deskriptif menekankan pada aspek pendalaman data demi pendapatkan kualitas dari suatu penelitian. Pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam sistem pendidkan modern memberikan dampak positif untuk membangun anak yang berakhlak mulia dan membentuk pribadi yang Ihsan Kamil. Dalam penelitian ini merekomendasikan agar ada kesenambungan pendidik antara orang tua, guru dan kelompok sosial yang baik dalam membangun lingkungan pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan Ibnu Sina, Sistem Pendidikan, Pembangunan Akhlak Anak Usia Dini.*

(*) Corresponding Author: ciwintaraidhar@gmail.com

How to Cite: Idhar, I., & Sudin, M. (2025). Implementation of Ibn Sina's Thoughts on the Modern Education System in Schools in Forming Praiseworthy Morals in Early Childhood. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(11.C), 67-73. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11855.

PENDAHULUAN

Abu Ali Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Sina, merupakan tokoh terkemuka dalam peradaban Islam abad ke-10. Ia dikenal sebagai filsuf, ilmuwan, serta pemikir Muslim yang memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk dalam ranah pendidikan (Ali, 1969).

Menurut Ibnu Sina, pendidikan idealnya diarahkan pada pengembangan menyeluruh seluruh potensi yang dimiliki individu, meliputi aspek jasmani, intelektual, dan moral, guna mencapai kesempurnaan perkembangan. Ia juga menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membekali seseorang agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat, dengan menjalankan profesi atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi alaminya (Kurniawan & Mahrus, 2011). Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis dalam mencapai tujuan pembentukan intelektual, karakter, etika, moral, serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pendidikan memegang peranan krusial, khususnya dalam tahap perkembangan anak usia dini.

Dengan pola pendidikan yang baik dalam sekolah akan mampu membentuk generasi dengan karakteristik yang baik pula (Jamaludin, 2010). Maka pendidikan yang baik akan mampu menentukan nasib dan arah kehidupan seseorang kedepannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan bisa merubah perilaku dan karakter seseorang kearah yang baik dan bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Awsath.*

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain".

Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini harus mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Menurutnya, pembentukan karakter yang baik sangat penting, yang dapat dicapai melalui pemberian contoh akhlak terpuji dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan jiwa anak (Nasr, 2007).

Menurut Jean Piaget, pendidikan anak usia dini penting karena mereka berada pada tahap perkembangan praoperasional (2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol dan bahasa, tetapi pemikirannya masih egosentris dan belum logis. Pendidikan pada usia dini harus memberikan pengalaman konkret untuk membantu mereka memahami konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir (Piaget, 1952). Pada proses usia dini seorang anak sangat membutuhkan peran orang tua, guru dan komunitas sosial untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki, sehingga dengan adanya bantuan orang lain seorang anak usia dini lebih mudah terbentuk karakter dan akhlak terpujinya.

Maka implementasi pemikiran Ibnu Sina dalam sistem pendidikan modern di sekolah bertujuan untuk membentuk Akhlak terpuji pada anak usia dini, mendukung pertumbuhan anak pada aspek kognitif dan akhlak. Dengan demikian pemikiran Ibnu Sina di sekolah bertujuan untuk menciptakan keperibadian yang mulia dan berakhlak terpuji pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh S et al. (2025). Pendekatan kualitatif bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa narasi tertulis maupun lisan yang berasal dari individu serta perilaku yang diamati secara langsung (Bogdan & Biklen, 1998). Penelitian kualitatif berfokus pada pendalaman informasi untuk memperoleh kualitas data yang optimal dalam proses penelitian (S et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini menitikberatkan pada pengolahan uraian deskriptif, baik dalam bentuk kata maupun kalimat, yang disusun secara teliti dan sistematis mulai dari tahap pengumpulan data hingga proses penafsiran dan pelaporan hasil penelitian (Ibrahim, 2015).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu Sina menjelaskan bahwa tujuan pendidikan memiliki tiga fungsi utama yang bersifat normatif. Pertama, tujuan tersebut berperan sebagai penunjuk arah bagi jalannya proses pendidikan. Kedua, selain menentukan arah, tujuan pendidikan

juga berfungsi sebagai stimulan yang mendorong berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Ketiga, tujuan tersebut mengandung nilai-nilai tertentu yang, apabila dianggap penting dan diinginkan, akan memotivasi peserta didik untuk mengerahkan segala daya dan upaya demi pencapaiannya (Alwizar, 2015).

Pemikiran Ibnu Sina dalam bidang pendidikan memiliki pengaruh yang luas dalam khazanah pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam banyak karya dan tulisan yang dihasilkannya. Menurutnya, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu guna mencapai kesempurnaan, baik dalam aspek intelektual maupun pembentukan akhlak mulia. Lebih lanjut, Ibnu Sina menegaskan bahwa pendidikan seharusnya diarahkan pada proses mempersiapkan individu agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat, dengan menekuni pekerjaan atau keahlian yang sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya (Sina, 1906).

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menekankan pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta memiliki peran yang bermanfaat bagi orang lain. Dalam konteks ini, gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina sangat relevan dalam membentuk karakter dan akhlak terpuji, khususnya pada masa usia dini. Jika dikaji secara menyeluruh, tampak bahwa tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina bersifat hierarkis atau struktural, di mana setiap aspek saling berkaitan dan mendukung. Mengingat pentingnya peran pendidikan dalam membentuk moralitas, etika, dan akhlak anak sejak dini, maka penanaman nilai-nilai keislaman seyogianya dilakukan sejak awal kehidupan. Dengan demikian, proses perkembangan anak akan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan oleh Ibnu Sina.

Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa bentuk yang dapat memengaruhi pola pikir dan perkembangan anak usia dini. Salah satunya adalah pendidikan formal, yaitu proses pembelajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial sebagai pendidik dan pembimbing. Oleh karena itu, pemilihan guru harus dilakukan dengan cermat, mengingat pengaruhnya yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru ideal, menurut Tasliman & Suklani (2024), adalah individu yang saleh, bermoral tinggi, lembut dalam bersikap, memiliki wawasan luas, serta bijaksana. Guru juga harus mampu memahami karakter siswa secara mendalam, mengenali potensi dan bakat mereka, serta dapat memberikan arahan mengenai pengembangan keilmuan lanjutan yang sesuai untuk masa depan mereka.

Kedua, pendidikan Nonformal adalah pendidkan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik seorang anak, dari sini peran orang tua harus benar-benar maksimal dalam membentuk induvidu anak yang berakhklak mulia. Lingkungan keluarga adalah "mikrosistem" yang paling dekat dengan anak, di mana pengasuhan oleh orang tua menjadi pengaruh utama pada perkembangan anak (Bronfenbrenner, 1979).

Ketiga, Pendidikan Informal adalah pendidikan yang secara langsung dirasakan oleh anak dengan melihat dan bereksperimen atas kejadian dan percakapan yang di dengar. Anak-anak dan individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka (Bandura, 1977).

Dalam pendidikan Formal, Non Formal dan Pendidikan Informal adalah pendidikan yang saling berkaitan dengan satu sama lain, perkembangan pada anak

tergantung pada ketiga pendidikan tersebut untuk mempengaruhui perkembangan pola pikir dan akhlaknya. Tentu diharapkan mampu menjadi bagian terpenting dalam mendorong pribadi seorang anak yang lebih baik lagi.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina menekankan pada pembentukan intelektual, spiritual dan moral pada seorang anak, inilah adalah bagian utama dalam pemikiran pendidikan Ibnu Sina yang dapat diterapkan disekolah.

Kurikulum Pendidikan Perspektif Ibnu Sina

Ibn Sina merumuskan kurikulum didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik (Nata, 2003). Adapun sebagai berikut:

Usia 3 sampai 5 Tahun

Ibnu Sina berpendapat bahwa diusia seperti ini harus diberikan pelajaran pendidikan karakter, moral, dan budi pekerti. Pendidikan karakter di sekolah dapat menciptakan kebiasaan positif melalui aturan, disiplin, dan keteladanan (Aristoteles, 1980). Pendidkan karakter adalah melatih kejujuran, tanggung jawab, disiplin gotong royong dan keadilan. Pendidikan karakter sangat penting dalam proses membentuk pribadi anak usia dini yang baik dikalangan sosial hari ini.

Pendidikan moral adalah hasil pengalaman kehidupan bersosial, pendidikan ini pentingnya melibatkan secara langsung seorang anak usia dini, agar dia mampu melihat dan mencontohkan moralitas yang baik dalam kalangan sosial. Nel Noddings mengemukakan bahwa pendidikan moral harus berfokus pada pengembangan rasa peduli dan hubungan antar manusia. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap orang lain dan bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka (Noddings, 1984).

Pendidikan budi pekerti diberikan kepada anak usia dini sebagai upaya membentuk kebiasaan dalam bertingkah laku santun dan menjalin interaksi sosial yang baik. Pembelajaran nilai-nilai moral ini memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, agar jiwanya tetap terjaga dalam kesucian dan terhindar dari perilaku negatif yang berpotensi merusak kepribadiannya di kemudian hari. Oleh karena itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai akhlak sejak usia dini sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter anak (Noddings, 1984).

Usia 6 sampai 14 Tahun

Pendapat Ibnu Sina usia 6 sampai 14 tahun adalah cukup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur,an pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olahraga (Noddings, 1984). Maka pembelajaran pendidikan Islam adalah pelajaran yang paling utama yang ditrapkan oleh orang tua terhadap anaknya, ini menunjukan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina sangat baik untuk dilakukan disekolah-sekolah modern hari ini. Disatu sisi pembelajaran ini mendorong kemauan dan keinginan anak dalam belajar agama sebagai dasar bagi umat Islam.

Maka pemikiran diatas, jikalau di usia 3 sampai 5 tahun menekankan pada aspek efektif atau akhlak pada anak usia dini. Sedangkan anak pada usia 6 sampai 14 tahun diberikan pelajaran yang menyentuh langsung pada aspek kpgnitif.

Usia 14 Tahun Keatas

Ibnu Sina berpendapat bahwa usia 14 tahun keatas adalah proses pembelajaran yang mengarah pada yang lebih kongkrit, dimana anak diberikan pilihan untuk memilih sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing (Noddings, 1984). Maka dalam pembelajaran ini memberikan kebebasan terhadap anak untuk memilih sesuai yang

di inginkannya, tentu ini diperlukan kesiapan anak dalam menerima setiap pembalajaran yang ada.
Dari pendapat diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan pada usia 14 tahun keatas sangat baik dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan pada anak, mereka bisa memilih secara langsung keahlian dan bakatnya sesuai dengan backgroundnya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian tersebut maka penelitian ini mendapatkan beberapa pembahasan terkait relavansi pemikiran Ibnu Sina dalam sistem pendidikan modern di sekolah membentuk akhlak terpuji anak usia dini.

Pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi yang tinggi jika dikaitkan dengan sistem pendidikan formal di era modern, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tertuang dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagai negara hukum (Pratama & Apriani, 2023), Indonesia menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada BAB II Pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi manusia Indonesia secara utuh. Hal ini mencakup pembentukan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara jasmani dan rohani, berkepribadian kuat dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan semangat kebangsaan (Sari et al., 2024).

Dari pengertian undang-udang diatas, pemikiran pendidikan Ibnu Sina masih sangat relavansi dengan sistem pendidikan modern di sekolah, karena pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Sina sesuai dengan kebutuhan pendidikan sekarang ini. Beberapa sekolah telah menerapkan model pembelajaran yang dilakukan oleh Ibnu Sina, seperti tujuan pendidikan, kriteria guru dalam pendidikan untuk melancarkan proses pembelajaran yang baik. Konsep yang diterapkan oleh Ibnu Sina benar-benar memberikan dampak positif bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Sedangkan Pendidikan akhlak terpuji pada anak usia dini memahami akal (rasio) dan spiritualitas. Pendapat Ibnu Sina, kebijaksanaan dan pemahaman agama memberikan fondasi yang kuat untuk membangun akhlak yang baik (Gutas, 2001).

Pendapat Ibnu Sina dalam bidang pendidikan akhlak agar anak mampuu memahami dan mengerti tentang agama sebagai pondasi dalam kehiduapannya sehari-hari, selain itu juga. Pendidikan akhlak ini mampu mengkolerasikan dengan pendidikan modern disekolah dalam membentuk akhlak terpuji bagi seorang anak usia dini, maka dipandang perlu sistem yang tepat untuk memperbaiki proses pembelajaran pendidikan yang ada di Indonesia sekarang ini.

KESIMPULAN

Implementasi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam sistem pendidikan moder di sekolah yang menunjukkan relavansi yang baik terhadap membentuk akhlak terpuji pada anak usia dini, Ibnu Sina menekankan pendidikan pada aspel intelektual, spiritual dan moral sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemikiran Ibnu Sina membutuhkan peran berbagai ruang lingkup aspek termasuk, peran orang tua, guru dan komunitas social dalam menciptakan pendidikan yang baik. Lalu kemudia, system pendidikan modern hari ini ketika menerapkan pemikiran pendidikan Ibnu Sina di harapakan mampu menjadi solusi dalam memecahakan masalah yang terjadi pada perkembangan teknologi era modern.

KONFLIK KEPENTINGAN

Pembuatan penelitian ini tidak memiliki tujuan terhadap suatu kelompok atau rasa atau mengundung unsur SARA sehingga penulis menyatakan bahwa artikel ini tidak ada konflik kepentingan didalamnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dr. Mahmudin Sudin, M.A. selaku pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan masukan yang konstruktif sehingga penelitian ini dapat disusun dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian dan kaidah keilmuan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Jakarta, khususnya Program Pascasarjana Studi Islam, Fakultas Agama Islam, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam proses studi serta penyelesaian penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan kepada komunitas Scholr atas kontribusi dan bantuannya dalam menyempurnakan setiap tahap publikasi artikel ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim redaksi Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini melalui proses editorial yang profesional dan berkualitas.

REFERENSI

Ali, S. I. (1969). *al-Falsafah al-Tarbiyah Inda Ibnu Sina*. Dar al-Ma'arif.

Alwizar. (2015). PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU SINA. *An-Nida: Jurnal Pemikiran Islam*, *40*(1), 11–22. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v40i1.1491

Aristoteles. (1980). *Nicomachean Ethics* (Ross (ed.)). Oxford University Press.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.

Bogdan, R., & Biklen, S. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.

Gutas, D. (2001). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitan Kualitatif*. Alfabeta.

Jamaludin, D. (2010). *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*. Pustaka Al-Fikriis.

Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-

Ruzz Media.
Nasr, S. H. (2007). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. University of California Press.
Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *SUPREMASI HUKUM*, *19*(1), 1–15. https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921
S, G. N., Faridah, H., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *KRTHA BHAYANGKARA*, *18*(2), 328–342. https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755
S, G. N., Prijayanti, R. N., Faridah, H., & Pratama, D. E. (2025). *Mengenal Jenis-Jenis Tindak Pidana Pers dalam Peraturan Hukum Pidana Pers di Indonesia*. Deepublish.
Sari, R. L., Abdurrohim, Mustofa, T., & Darmiyanti, A. (2024). Menakar Strategi Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang Stagnan pada Era Kurikulum Darurat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(16), 707–714. https://doi.org/10.5281/zenodo.13765597
Sina, I. (1906). *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*. Majalah al-Masyrik.
Tasliman, D., & Suklani. (2024). Budaya Dan Iklim Organisasi Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 318–324. https://doi.org/10.5281/zenodo.13860805